

**PENERAPAN PAKET PROGRAM PENDIDIKAN BERWAWASAN
KETERAMPILAN HIDUP (LIFE SKILLS) BERBASIS POTENSI
DAERAH BAGI SISWA SMA DI PROPINSI BENGKULU**

Johanes Sapri*

ABSTRACT

In an abstract manner, the final objective of this research was to produce the product in the form of the Package of the Life Skills program based on Potential for the Area. The formulation of the problem of the subject was "How to develop the Package of the Life Skills program based on Potential for the Area for the Student of SMA in Province of Bengkulu?" this research was seen from his aim of being including the development research (Research and Development). The subject of this research covered the management or the related agency staff both the Diknas Service I level and the level of II. The Headmaster of the senior High School that was made the location of the research, the students, the teachers, the school Council, and the Committee of school, the public figure. Result of this research could be concluded as follows; By considering the potential respectively the territory of the research of the location school, then was compiled the Package of the Life Skills program based on potency for the area. Based on results of the research, then it is suggested to the school side to make use of the environment as the learning resource in a manner was programmed for the development of skills/ the skill lived (life skills) for the student. Starts from a conclusion in the above, it can be made recommendation to various parties, as follows; to the school, with the availability of various potential areas of research which is used as a location, then on to suggest that schools use as a source of learning environments are being programmed for the development of skills/life skills (life skills) for students, as well as a curriculum development unit level education.

Key Word : development, package, Life skills, potential for the area.

Banyak fakta menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami berbagai kegagalan bila dibandingkan dengan negara-negara lain, baik dilihat dari kualitas pendidikan maupun dilihat dalam hal melakukan proses integrasi bangsa. Pendidikan kita selama ini sangat sentralistik, keseragaman dalam berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan pada tiap jenis dan jenjang pendidikan, baik bersifat fisik dan non fisik. Tetapi hal yang demikian juga

* Johanes Sapri, Dosen JIP FKIP Universitas Bengkulu

tidak mampu mewujudkan kesatuan dan persatuan sebab antara daerah satu dengan yang lainnya tidaklah sama kebudayaannya. Berbagai kegagalan yang dialami oleh bangsa kita dalam bidang pendidikan, dapat dilihat dari berbagai informasi yang menyoroti kegagalan tersebut.

Lihat saja indeks sumberdaya manusia yang dikeluarkan *United Nation Development program* (UNDP), *Human Development Index* (HDI), bangsa Indonesia ternyata lebih rendah dari Vietnam. *World Economic Forum* (WEF) yang mengeluarkan pengumuman *Growth Competitiveness Index* (CGI), 2002-2003 isinya peringkat potensi daya saing pertumbuhan antara bangsa: Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 80 negara, masih di bawah Vietnam.

Dari PERC (*Political and Economical Risk Consultancy*) yang menganalisis resiko politik dan ekonomi di negeri rayuan Pulau Kelapa ini menempati urutan ke-12 negara di nomor 12. Sedangkan mengenai ranking kualitas pendidikan nasional berdasarkan survey di 174 negara, menurut UNDP, Indonesia menempati urutan ke-105 pada tahun 1999, dan kinerja lebih buruk lagi menjadi urutan ke-109 pada tahun 2001. Ini sangat jitu dengan kinerja pendidikan Filipina yang menempati urutan ke-77, Thailand ke-67, Malaysia ke-56, Brunei Darussalam ke-25, Singapura ke-22.

Selanjutnya dapat pula disimak hasil riset dua lembaga internasional, yakni *Asian South Pacific Bureau of Adult Education* (ASPABE) dan *Global Campaign for Education* (GCE), menyatakan bahwa Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara di Asia Pasifik dalam pelaksanaan pendidikan dasar. Indonesia mendapat nilai E dari sejumlah indikator meliputi tingkat penyelesaian pendidikan dasar, pembangunan sarana, anggaran, kesetaraan gender, kesetaraan akses dan kesempatan, komitmen dalam pendidikan gratis dan bermutu (pada indikator ini Indikator memperoleh nilai F).

Indonesia sedikit lebih unggul dibandingkan dengan Papua Nugini, Nepal, Pakistan, atau Kepulauan Solomon yang mendapat nilai F, sedangkan nilai A diraih Thailand dan Malaysia, yang pada dasawarsa 1970-an Malaysia masih 'mengimport' guru dari Indonesia. Kembali mengutip pendapat Soedijarto bahwa "Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah kita pada umumnya belum sampai pada tingkat menjadikan peserta didik menikmati belajar dan menumbuhkan minat untuk mendalami obyek belajar".

Negara yang kualitas pendidikannya rendah, maka tidak akan mampu mengelola sumberdaya alamnya. Oleh karena itu ujung tombak peningkatan mutu pendidikan adalah institusi pendidikan yakni sekolah-sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang tidak terkecuali SMA. Dalam perspektif sejarah persekolahan, kebermakmuran sekolah selalu dilihat dalam alasan "kehadirannya" sebagai institusi masyarakat, yaitu untuk memenuhi

kebutuhannya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kepemilikan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat itu.

Dewasa ini, peranan pendidikan disekolah diberi peranan yang sangat dinamis. Pendidikan semakin diarahkan kepada tujuan-tujuan nasional. Sebagai salah satu diantara “industri” vital Negara. Salah satu pendekatan untuk memposisikan peran pendidikandisekolah adalah melihat peran sekolah untuk menolong individu, keluarga, masyarakat dan Negara dalam menjawab permasalahan yang perlu dipecahkan. Salah satu masalah yang sedang dihadapi pada saat ini adalah adanya kenyataan sebagian besar (53,12%) lulkusan sekolah menengah umum yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini sudah barabg tentu menambah angka pengangguran jika mereka tidak tersalurkan pada pasar kerja baik sector formal mitupun informal.

Di propinsi Bengkulu khususnya, sebagaimana yang difansirkan oleh Harian Rakyat Baengkulu, 15 Pebruari 2006, juga telah dipaparkan dimuka, bahwa jumlah pengangguran berada pada kondisi “rawan”, Tahun 2002 saja, terdapat 35.557 pengangguran. Angka ini belum ditambahdengan pengangguran terselubung atau yang tidak terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Bengkulu. Dari angka diatas jumlah pengangguran terbanyak ditempati tamatan SLTA sebanyak 23.413 orang meliputi 12.458 laki-laki dan 10.854 perempuan. Pengangguran terbanyak kedua dari lulusan pendidikan tinggi 7.800 orang sarjana. Urutan ketiga lulusan diploma (D3) 1.904 orang. Selanjutnya lulusan SUP 1.218, diikuti oleh tamatan akta I, akta II, D1 dan D2 sebanyak 719 orang. Adan pengangguran tingkat SD sebanyak 502 orang.

Kenyantaan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan SMA pada dasarnya tidak dibekali kecakapan khusus(*life skills*) untk meamsuki dunia kerja. Dalam Pedoman Umum Pengembangan Program Pendidikan Berwawasan Khusu Sekolah Menengah Umum (SMA) yang diterbitkan oleh Ditjen Dikmenum Depdiknas dikemukakan bahwa, konsep “*Life Skills*” di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar kurikulum (Tyler 1947; Taba, 1962; Saylor, ct.at; 1193; Print, 1993).

“*Life Skills*” merupakan salah satu focus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja. Dalam kajian pengembangan kurikulum, isi tersebut dibahas dalam pendekatan “*studies of contemporary life ouside the school*” atau *curriculum design focused on social function/activities*”.

Dalam pendekatan kurikulum diatas, pengembangan *life skills* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:

- a. Kemampuan (*life skills*) apa yang relevan dipelajari siswa di sekolah; dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan suatu program belajar tertentu.
- b. Bahwa belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi siswa bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut.
- c. Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh anak sehingga ia menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai itu.
- d. Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- e. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa siswa benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga para siswa mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Life Skills memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *ocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skills*. Brollin (1989) dijelaskan bahwa "*life skills constitute a continuum of knowledge and aptitudes that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*". Dengan demikian *life skills* dapat dijelaskan sebagai kecakapan untuk hidup. Pengertian hidup di sini, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, menggunakan teknologi, dan sebagainya. Sumber-sumber lain yang diakses dari internet menunjukkan pengertian yang sejalan. Pengertian dipandang cukup mewakili adalah "*life skills are skills that enable a person to cope with the stresses and challenges of life*" (<http://www.usoe.k12.ut.us/curl/lifeskills/>). *Life skills* atau kecakapan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia, dan secara bermartabat di masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini diberi judul "*Penerapan Paket Program Pendidikan Berwawasan Keterampilan Hidup (life skills) Berbasis Potensi Daerah Bagi Siswa SMA di Propinsi Bengkulu*"

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai Pelaksanaan Paket Program Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Potensi Daerah. (P2KHBPD) dan Pedoman Pelaksanaan Program Kecakapan Hidup (P3KH)

dan Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) serta Bahan Pembelajaran Kecakapan Hidup (BPKH).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kecakapan Hidup

Life skills merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan kerja sama, melaksanakan berbagai peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karenanya, cakupan *life skills* sangat luas “*communication skills, decision-making skills, resource and time management skills and planning skills*”.

Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (1) *The World of Work*, (2) *Ractical Living Skills*, (3) *Personal Growth and Management*, dan (4) *Social Skills*. *Employability skills* mengacu kepada satu set (serangkaian) keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya secara berhasil. *Employability skills* terdiri dari tiga gugus keterampilan, yaitu :

- a. Keterampilan Dasar, terdiri atas; (a) Kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/menyimak), (b) Membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (c) Penguasaan dasar-dasar berhitung, (d) Keterampilan menulis.
- b. Keterampilan berfikir tingkat tinggi, terdiri atas; (a) Pemecahan masalah, (b) Strategi dan keterampilan belajar, (c) Berfikir inovatif dan kreatif, dan (d) Membuat keputusan.
- c. Karakteristik dan keterampilan afektif; (a) Tanggung jawab, (b) Sikap positif terhadap pekerjaan, (c) Jujur, hati-hati, teliti dan efisien, (d) Hubungan antar pribadi, kerjasama dan bekerja dalam tim, (e) Percaya diri dan memiliki sifat positif terhadap diri sendiri, (f) Penyesuaian diri dan fleksibel, (g) Memiliki antusiasme dan motivasi tinggi, (h) Disiplin dan penguasaan diri, (i) Berdandan dan berpenampilan baik, (j) Jujur dan memiliki integritas, (k) Mampu bekerja mandiri tanpa pengawas.

Vocational Skills atau keterampilan kejujuran mengacu pada satu kebutuhan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk bekerja. Inti dari Vocational Skills adalah *specific occupational skills*, yaitu keterampilan khusus untuk melakukan pekerjaan tertentu. Keterkaitan dari *life skills, employability skills, vocational skills* dan *specific occupational*. dapat digambarkan dalam model berikut:

Lebih lanjut Ditjen Dikmenum Diknas (2002) mengemukakan, bahwa dari model di atas dapat dipahami pengembangan *life skills* dalam konteks pendidikan sekolah sepatutnya difokuskan pada penguasaan *specific occupational skills* (keterampilan pekerjaan tertentu/spesifik). Jadi program tersebut merupakan elaborasi yang dengan sendirinya dijiwai oleh pemaknaan *life skills*, *employability skills*, dan *vocational skills*.

Apabila dipahami dengan baik maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa pengembangan program *life skills* dalam pemaknaan tersebut di atas sepatutnya menyatu dengan program pendidikan di sekolah. Dengan demikian dalam konsep pendidikan di sekolah, semua siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*.

Dalam pendidikan sekolah di Indonesia masalah tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan kelompok lulusan SLTP dan SMA yang tidak melanjutkan sekolah. Pengembangan program *life skills* pada jenjang tersebut diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Manajemen Berbasis Sekolah (*school based management*), Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community-Based Education*), dan *Brood based education* dalam Konteks Pengembangan *Life Skills*

Dewasa ini ada 3 (tiga) konsep yang sedang menjadi wacana pengembangan pendidikan di Indonesia, yaitu *School-Based Management*, *Community Based Education* dan *Brood Based Education*.

School-Based Management merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelolaan sekolah sebagai satu sistem. Dalam format ini, kepala sekolah dan guru sebagai kelompok profesional, dengan pihak yang berkepentingan lainnya (*Stakeholder Sekolah*) dianggap memiliki kapasitas untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya mengembangkan program-program sekolah yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Community-Based Education adalah salah satu gagasan yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kotekshial (ciri kondisi dan kebutuhan masyarakat) dimana lembaga pendidikan itu berada. Orientasi pengembangan program sekolah hendaknya merefleksikan ciri, sifat dan kebutuhan masyarakat.

Broad-Based Education adalah pendidikan berbasis masyarakat luas yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan bagi

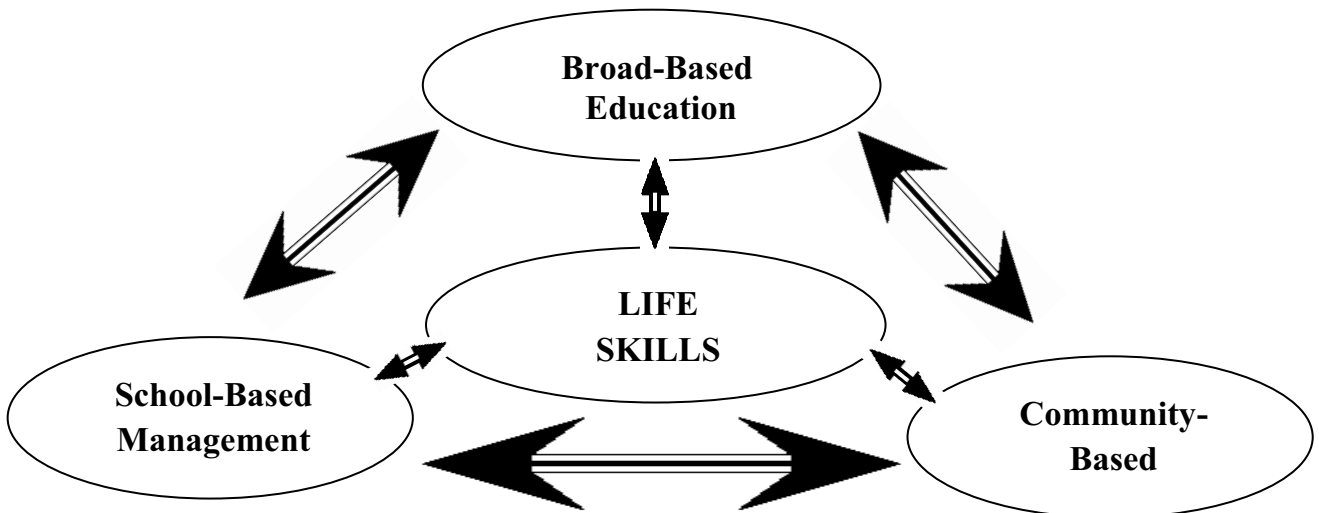
kepentingan lapisan masyarakat terbesar. Sifat dasar yang menonjol dari lapisan masyarakat terbesar adalah pendidikan yang menekankan kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja. Atau secara teknik filosofis orientasi pendidikan mereka kepada *life skills*.

Di *New Zealand* gagasan diatas direfleksikan menjadi *motto* sebuah *college men taking their place in the world* yang menekankan pada pentingnya kemampuan *Future Problem Solving*, kejelasan vocational pathways dan penyelenggaraan belajar dengan pendekatan intregarated curriculum (<http://www.nelcollege.shoolyhn>)

Gagasan tersebut diatas, sangat beralasan sebab sesungguhnya secara umum perkembangan peradaban ekonomi masyarakat dewasa ini telah menuntut kesanggupan sekolah memiliki partitutan yang jelas dengan tuntutan masyarakat luas dan dunia kerja paradigm school to work harus melandasi segenap kegiatan pendidikan.

Apabila dicermati, ketiga gagasan yang jelas diatas memiliki titik temu yaitu bagaimana amenyelenggarakan pendidikan di sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar masyarakatnya. Sementara pengelola sekolah mampu mengakomodasi kepentingan tersebut dengan sekolah, yang direfleksikan dalam visi, misi dan program-program strategisnya.

Dalam kondisi seperti itu, disamping tetap melayani program-program akademiknya, sekolah harus mampu menyediakan paket-paket atau program-program pembelajaran yand dapat memberikan jaminan kepemilikan *life skills* yang diorientasikan pada penguasaan *Specific Occupational Skill*. Program ini diharapkan member manfaat plus bagi anak didik yang karena sebab tertentu tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ditjen Dikmenum Diknas mengaitkan ketiga konsep tersebut dengan posisi pengembangan *life skills* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. : Posisi pengembangan *life skills* dalam pengembangan gagasan *School-Based Management*, *Community-Based Education* dan *Broad-Based Education*

3. Pengembangan SMA Berwawasan Khusus Dalam Konteks Penerapan *Life Skills*

Sesuai dengan focus kajian masalah ini, penyelenggaraan SMA yang berwawasan khusus (plus penguasaan keterampilan tertentu - *specific Occupational Skills*) dimaksudkan untuk memeberikan keterampilan hidup tertentu bagi siswa yang disesuaikan denagn potensi daerah, bakat, dan pilihan hidup yang terkait denagn bidang tertentu di SMA. Program bersifat intra dan ekstrakurikuler sehingga siswa diberi keluasan unutm memilh sesuai dengan minat bakat yang dimiliki. Apabila diposisikan dalam makna *life skills*, maka program ini merupakan aspek dari perkembangan *life skills*.

Menurut Diknas (2002), Pengembangan SMA Berwawasan Khusus (yaitu berorientasi pada kecakapan hidup), tidak mengubah system pendidikan SMA, dan juga tidak mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. SMA berwawasan khusus justru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk meningkatkan potensinya, dan bahkan memberikan peluang pada siswa untuk memperoleh bekal keterampilan/ keahlian yang dapat dijadikan sumber penghidupannya.

Pengembangan SMA yang berorientasi kecakapan hidup tidak untuk mendikte sekolah, tetapi hanya menawarkan berbagai kemungkinan atau menu yang dapat dipilih sesuai situasi dan kondisi nyata sekolah, baik ditinjau dari keberadaan siswa-siswanya maupun kehidupan masyarakat sekitarnya. Pengembangan model SMA berwawasan khusus pun tidak dimaksudkan untuk menyaingi Sekolah Menengah Kejurusan (SMK).

Pengembangan SMA yang berwawasan khusus ini akan dikembangkan melalui: (1) pemberdayaan dan pemanfaatan posisi lokal seoptimal mungkin, (2) pemberian peluang /fleksibilitas terhadap sekolah dalam pemilihan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan tertentu , serta (3) pemberdayaan unit-unit terkait dalam penyiapan dan pengembangan kurikulum muatan lokal yang berpijak pada perkembangan jaman dan teknologi modern (Mendiknas 2001).

Orientasi pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do*, dan *learning to life together* secara harmonis.

4. Model Penyelenggaraan Pendidikan Berwawasan Khusus di SMA

Dalam panduan umum Pengembangan Program Pendidikan berwawasan khusus di SMA yang dikeluarkan oleh Ditjen Dikmenum 8 Depdiknas (2002) dijelaskan, bahwa sampai saat ini telah dikembangkan (delapan) model penyelenggaraan pendidikan berwawasan khusus do SMA yang merupakan hasil study dan analisis lapangan terhadap berbagai jenis

kegiatan yang sudah berkembang selama ini di SMA. Model-model penyelenggaraan pendidikan berwawasan khusus tersebut adalah sebagai berikut: (1) Model SMA berwawasan Ilmu-ilmu Dasar , (2) Model SMA Berwawasan Keterampilan, (3) Model SMA Berwawasan Seni, (4) Model SMA Berwawasan Bahasa Asing, (5) Model SMA Berwawasan Lingkungan Hidup, (6) Model SMA Berwawasan Teknologi Informatika, (7) Model SMA Berwawasan Kepribadian , (8) Model SMA Berwawasan Olah Raga Prestasi.

Lebih lanjut pihak Diknas (2002) menjelaskan bahwa pengembangan model penyelenggaraan pendidikan berwawasan khusus di SMA ini bukanlah merupakan praktek yang sama sekali baru. Model-model yang dikembangkan diatas secara teknis sebenarnya telah dilaksanakan di beberapa sekolah terutama yang dijadikan sebagai referensi. Model dikembangkan dengan cara: mempelajari secara sistematis apa yang telah dilakukan, mengkaji berbagai pengalaman dari berbagai sumber lainnya disertai kajian akademik dari sumber pustaka.

Penetapan 8 model juga berdasarkan pendekatan, (1) memberi bekal ilmu-ilmu dasar, (2) mampu berkomunikasi dengan baik dan menguasai salah satu bahasa asing , (3) berbudi pekerti luhur. Disamping itu kedelapan model tersebut diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi sekolah, maka sekolah dapat mengembangkan model lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam PP Nomor 19 Tahun 2006 tentang SNP, Bagian Kedua Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Pasal 13, ayat (1) Kurikulum untuk SMP/MTS, SMPLB atau terbetuk lain yang sederajat, SMA/MA, SMALB atau bentuka lain aynag sederat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat dimasukkan pendidikan kecakapan hidup.

Selanjutnya pada ayat (2) ditegaskan pula bahwa kecakapan hidup sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasioanal. Dapat pula disimak Pada Bab V Mengenai Standar Kompetensi Lulusan dalam PP Nomor 19 Tahun 2006, ayat (2) standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum keatas bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

5. SMA berwawasan keterampilan

Dalam Pedoman Umum Pengembangan Pendidikan berwawasan Khusus Sekolah Menengah Umum yang diterbitkan oleh Depdiknas (2002) dijelaskan bahwa, pengembangan program keterampilan SMA dilakukan sebagai upaya untuk menyediakan kesempatan dan pengalaman belajar/praktek kerja yang bermanfaat bagi siswanya sebagai bekal hidup di masyarakat maupun bekerja didunia industri/pekerjaan.

Pada prinsip tujuan umum penyelenggaraan program pendidikan berwawasan keterampilan pada SMA adalah memberikan bekal kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang kuat sehingga dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dalam dunia kerja. Sedangkan tujuan khusus adalah: (1) mengembangkan kecakapan siswa dalam membaca peluang kerja yang kuat dan mengenal berbagai jenis keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Hal ini juga bermakna siswa dilatih sejak untuk mempertajam intuisi/naluri mereka dalam mengidentifikasi peluang-peluang usaha yang terdapat ditengah masyarakat, (2) membekali lulusan SMA berbagai jenis keterampilan sebagai bekal untuk hidup sukses (*survive*) bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, (3) membina siswa berjiwalife skills, sikap etos belajar/bekerja dan disiplin siswa yang mandiri serta berperilaku produktif.

Terdapat dua jenis program pendidikan berwawasan keterampilan yang dapat dikembangkan di SMA yaitu Program Pendidikan Keterampilan Jasa dan Program Pendidikan Keterampilan Produksi. Setiap program terdiri dari sejumlah paket keahlian atau kompetensi untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu (*specific occupatioanal skills*). Penyediaan paket keahlian dapat dilakukan oleh sekolah sendiri atau pihak lain yang menyediakan paket tertentu yang dikembangkan sekolah seperti Sekolah Menengah Kajurusan (SMK), lembaga diklat keterampilan, dunia usaha dan lembaga kemasyarakatan lainnya.

Pelaksanaan program keterampilan baik jasa maupun produksi diatur sebagai berikut: (1) paket program pendidikan keterampilan yang bersifat terpadu (terintegrasi) dalam struktur program kegiatan intrakurikuler dialokasikan untuk semua siswa SMA kelas I, II, III sepanjang guru mampu melakukannya dan dilakukan secara regular.

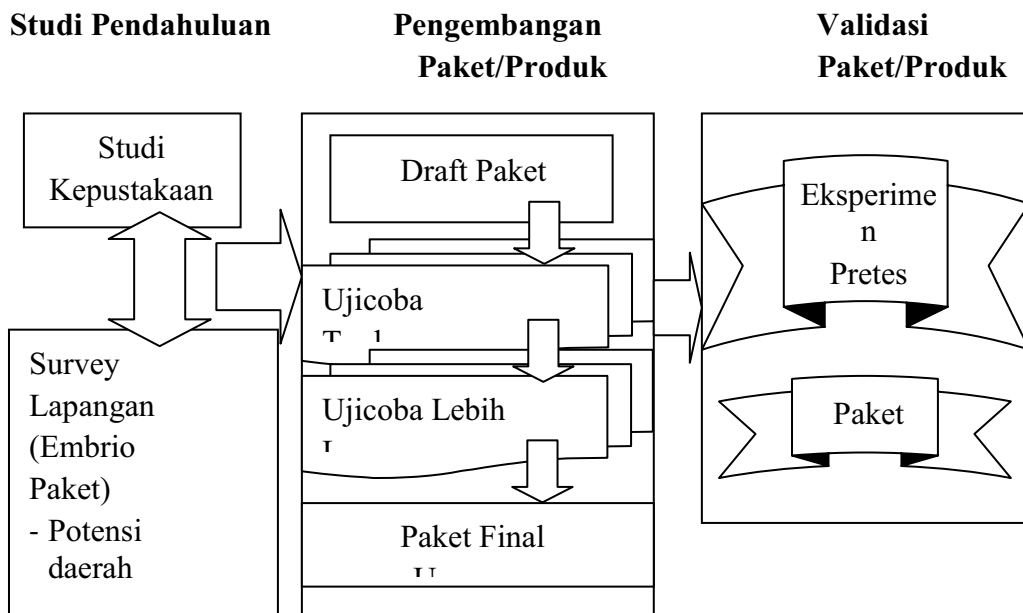
Berbagai contoh jenis paket keahlian/kompetensi yang dapat dikembangkan oleh sekolah berdasarkan jenis mata pelajarannya, antara lain adalah: (1) Matematika: rumus menghitung aplikatif yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-sehari(perdagangan, pertanian, dan lain-lain), (2) Kimia:: menyuling air, menjernihkan air, menyembuh, menyablon, membuat pakan, membuat pupuk,dsb. (3) Biologi: membuat herbarium, beternak sederhana, bertani sederhana, dan sebagainya, (4) Fisika: membuat rangkaian dasar listrik sederhana, instalatur, reparasi alat rumah tangga sederhana, (5) PMPKN: bermusyawarah, berdebat, berkomunikasi. (6) Sejarah: penuturan cerita. (7) Ekonomi: negosiasi, membuat studi kelayakan, analisis laporan keuangan, meghitung biaya kegiatan.

METODE PENELITIAN

1. Desain penelitian

Penelitian ini, dilihat dari tujuannya, adalah termasuk penelitian pengembangan (Research and Development), sebab langkah kerja penelitian dimulai dengan kegiatan eksplorasi, merancang pengembangan model, revisi dan evaluasi model. Selain itu penelitian ini dikembangkan dalam waktu yang lama dan dilakukan secara bertahap. Setiap tahap menghasilkan produk untuk dikembangkan pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu setiap tahap memerlukan desain penelitian yang spesifik, efektif, dan relevan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah memodifikasi dari langkah-langkah yang dikemukakan Borg and Gall (1989) seperti digambarkan dibawah ini:



Gambar 2 : Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMA yang dijadikan lokasi penelitian, yakni: Kabupaten Bengkulu Selatan (SMA 1 Manna), Kota Bengkulu (SMA 1 Kota Bengkulu), Kabupaten Rejang lebong (SMA 1 Curup), dan Kabupaten Mukomuko (SMA 1 Mukomuko Utara), orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan lokasi penelitian. Pejabat dinas diknas kabupaten/ kota yang dijadikan lokasi penelitian. Penetapan sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah *purposive sampling*. Setiap sekolah ditetapkan 1 (satu) SMA pada setiap kabupaten/kota. Pada kegiatan eksperimentasi ini ditetapkan 40 orang siswa setiap sekolah.

HASIL DAN PENELITIAN

Hasil penelitian tahun pertama 2008 (*need assessment*), dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) kondisi potensi daerah (sosial, budaya, dan alam) pada 4 (empat) wilayah kabupaten/kota yang diwakili oleh 4 (empat) SMA yang dijadikan lokasi penelitian sangat mendukung pengembangan paket program pendidikan berwawasan keterampilan hidup (*life skills*) berbasis potensi daerah bagi siswa SMA di Propinsi Bengkulu.,(2) kegiatan keterampilan *life skills* yang diminati para siswa adalah; membuat pupuk organik, nata de coco, membuat pakan ternak ikan tawar. (3) sarana dan prasarana yang dimiliki oleh 4 (empat) sekolah mewakili 4 (empat) kabupaten yang dijadikan lokasi penelitian sangat mendukung terlaksananya pengembangan paket program pendidikan berwawasan keterampilan hidup (*life skills*) berbasis potensi daerah, (4) pelaksanaan *life skill* di sekolah mendapat dukungan positif dari pihak orang tua siswa SMA, dapat menyalurkan minat dan bakat. Selain itu juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri yang tinggi pada diri siswa, melalui program *life skill* dapat membentuk mental yang selalu ingin maju, dan rajin berupaya baik untuk hidup mandiri, kreatif, dan inovatif, (5) kepala Dinas Diknas Kabupaten/Kota dan Propinsi Bengkulu sangat mendukung dan setuju program *life skill* penting diikuti untuk seluruh SMA di Propinsi Bengkulu, dengan alasan melalui program *life skills* dapat menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan sikap berwirausaha sebagai kecakapan hidup (*life skills*). (6) dengan mempertimbangkan potensi masing-masing wilayah sekolah lokasi penelitian, maka telah disusun Paket Program Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Potensi Daerah. (P2KHBPD) dan Pedoman Pelaksanaan Program Kecakapan Hidup (P3KH) dan Garis-garis besar Program pembelajaran (GBPP) serta Bahan Pembelajaran Kecakapan Hidup (BPBKH).

Hasil penelitian tahun kedua 2009 (*eksperimentasi*) Paket Program Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Potensi Daerah. (P2KHBPD) dan Pedoman Pelaksanaan Program Kecakapan Hidup (P3KH) dan Garis-garis besar Program pembelajaran (GBPP) serta Bahan Pembelajaran Kecakapan Hidup (BPKH) dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) tingkat penguasaan aspek pengetahuan (materi pembelajaran kewirausahaan) yakni sebanyak 82,5% siswa mencapai penguasaan "**Cukup Baik**" sampai dengan "**Baik Sekali**". (2) tingkat penguasaan keterampilan kewirausahaan, sebanyak 30 (75%) siswa mencapai kategori "**Baik**" sampai dengan "**Baik Sekali**", dan 10 (25%) siswa mencapai kategori "**Cukup Baik**". (3) tingkat capaian sikap mengikuti kuliah kewirausahaan, sebanyak 32 (80%) siswa mencapai kategori "**Baik**" sampai dengan "**Baik Sekali**", dan 8 (20%) siswa mencapai kategori "**Cukup Baik**". (4) keunggulan dan kelemahan Pedoman Umum Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (PUPKBK),

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dan Bahan Pembelajaran Kecakapan Hidup (BPKH), yakni; Paket Program Kecakapan Hidup (*life skills*) Berbasis Potensi Daerah (P2KHBPD) adalah suatu alternatif upaya yang dapat menumbuh-kembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berwirausaha bagi siswa. Hal ini terbukti dari kesungguhan siswa yang dijadikan subyek penelitian untuk mengikuti pembelajaran kewirausahaan baik praktek maupun teori sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Bertitik tolak dari beberapa simpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak, sebagai berikut: (1) kepada pihak sekolah, dengan tersedianya berbagai potensi daerah yang dijadikan lokasi penelitian, maka di sarankan pihak sekolah untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara terprogram bagi pengembangan keterampilan/kecakapan hidup (*life skills*) bagi siswa, juga sebagai bahan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), juga akan percepatan peningkatan mutu manajemen berbasis sekolah. (2) kepada pihak Dinas Diknas, diharapkan memberikan pembinaan secara kontinu dalam upaya pengembangan program *life skills*, sehingga menghasilkan para siswa yang terdidik dan memiliki kecakapan hidup baik melalui kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu pihak Dinas Diknas mengalokasikan dana pada setiap tahun anggaran secara khusus guna terselenggarakannya program *life skills* disekolah. (3) kepada pihak masyarakat, diharapkan memberi andil baik moril maupun materil kepada pihak siswa guna mewujudkan program *life skills* bagi para siswa yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga produk yang dihasilkan siswa dapat dipasarkan dilingkungan masyarakat. Hal ini selain membantu para siswa agar aktif, kreatif, inovatif dan mandiri, juga membantu masyarakat sendiri dalam memperkuat ekonomi kerakyatan. Contoh, bila para siswa terampil dalam pembuatan pupuk organik, nata de coco, dan pakan ternak ikan air tawar. Masyarakat hendaknya mau membeli dan memanfaatkan karya siswa tersebut. (4) pihak peneliti, perlu menguji cobakan (eksperiments) paket pengembangan *life skills* bagi siswa SMA yang sudah dihasilkan melalui *need assessment (study eksplorasi)* guru mengetahui kekuatan dan kelemahan paket yang sudah dihasilkan pada tahap/tahun pertama (2008) , 5) pihak peneliti lain yang berminat, kegiatan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan, dan keterbatasan, disarankan kepada pihak bermaksud untuk melanjutkan studi ini, tidak terbatas pada pembuatan pupuk oraganik, nata de coco, dan pakan ternak ikan air tawar, tetapi juga berupa potensit seni budaya lokal, yang dapat dijadikan paket wisata bagi wisatawan domestik, nasional dan internasional sehingga dapat mempercepat peningkatan ekonomi rakyat ketingkat yang lebih baik.

SUMBER BACAAN

- Bong, W.R. and Gall, M. D. 1989: *Educational Research*, New York: Longman.
- Depdiknas, 2002, *Pengembangan Program Pendidikan Berwawasan Khusus di Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2002. KepmendiKnas. Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- Dick, W., & Carey, L. 1990. *The Sistematic Design of Instruction* (3rd Ed) Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Hanum GN dan T. Sianipar.1991. *Manajemen Partisipasi Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta; Lembaga Pengembangan Pendidikan. IKIP Jakarta.
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman. Analisis Data Kuantitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 1999 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Jemmars.
- Print, Mutray. 1993. *Curriculum Development And Design*. Allen And Unwin, Sydney, Australia.
- Saylor, J Galen at.al. 1981. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, Holt Saunders International Edition.
- Tilaar, H.A.R 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Broad Based Education. 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Buku I. Depdiknas.
- Tim Broad Based Education. 2001. *Pola Pelaksanaan Broad Based Education*. Buku II. Depdiknas.
- Umaedi. 1999. Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah. *Makalah*. Jakarta : Depdiknas Direktorat pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Umum.